

PENINGKATAN EMPATI MELALUI TEKNIK *PHOTOVOICE* PADA KELAS X

INCREASE EMPATHY THROUGH PHOTOVOICE TECHNIQUES IN CLASS X

Oleh: Ernie Ulviatun, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
ernieulviatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap empati melalui teknik *photovoice* pada siswa kelas x jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa jurusan kriya kulit tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru bimbingan dan konseling melalui dua siklus penelitian tindakan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala sikap empati, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *photovoice* dapat meningkatkan sikap empati siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil rata-rata skor skala sikap empati pada saat pre-test sebesar 64,8, pada siklus I meningkat menjadi 87,9, dan pada siklus II meningkat menjadi 99,9. Hasil tersebut juga didukung dengan dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan hasil yang positif, siswa terlihat lebih bisa menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap siswa lainnya baik melalui verbal maupun non-verbal. Selain hasil observasi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, yang menyatakan bahwa siswa lebih bisa memahami perasaan dan kondisi orang lain.

Kata kunci: empati, *photovoice*

Abstract

This study aims to improve empathy through photovoice techniques in class x majoring in leather craft at Kalasan 1 state vocational schools. The reseacrh using classroom action research. subjects in this study were students majoring in leather craft school year 2015/2016 as many as 30 students. This research was conducted collaboratively with guidance and counseling teacher through two cycles of action research. Data collection methods used were a scale of empathy, observation and interviews. Data analysis technique used is quantitave descriptive. The result of this study show that the photovoice technique can improve students empathy. This is proved by the results of the average scale score empathy attitude during the pre-test of 64.8, the first cycle increased to 87.9, and the second cycle increased to 99.9. These results are also supported by the results of observations and interviews with students and teachers. Based on observations showed positive results, students were more able to show a sense of caring towards other students either through verbal and non-verbal. In addition to observation, based on interviews with teachers and students, stating that more students could understand the feelings and conditions of others.

Keywords: empathy, *photovoice*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas untuk melakukan kontak dengan orang lain, baik melakukan interaksi atau sekedar saling menyapa satu sama lain. Menurut Pearson (1983) manusia merupakan makhluk sosial. Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin

hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Sarlito W. Sarwono, 2009: 67). Menjalिन hubungan dengan orang lain pada masa remaja lebih sering disebut dengan hubungan persahabatan. Seorang remaja diharapkan memiliki sikap empati yang baik dalam hubungan persahabatannya. Sikap empati

yang baik akan membawa pada hubungan persahabatan yang harmonis dan akan membuat remaja saling memahami satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat C. Asri Budiningsih (2004: 48) yang menyatakan bahwa kemampuan berempati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan, kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan antara empati, persahabatan dan kemampuan menghadapi masalah pada mahasiswa, menunjukkan bahwa kemampuan empati dan memiliki banyak sahabat mendukung terbentuknya kemampuan untuk menghadapi masalah (Nailul Fauziah, 2014). Penelitian yang lain menunjukkan bahwa adanya pengaruh empati dan self-control secara bersama-sama terhadap agresivitas. Hal tersebut berarti bahwa siswa yang memiliki sikap empati dan self-control akan mengurangi adanya agresivitas (Lailatul Badriyah, 2013). Menurut penelitian di atas dampak empati terhadap persahabatan adalah mendukung terbentuknya kemampuan yang baik dalam menghadapi masalah dan dapat mengurangi agresivitas.

Faktanya konflik pada remaja masih sering kita jumpai sekarang ini. Konflik-konflik tersebut yaitu masih banyaknya remaja yang berperilaku agresif, saling mencela ketika teman yang lain sedang mendapat masalah, diskriminasi sosial, tidak menghargai antar teman dan lain sebagainya. Hal ini menandakan

bahwa sikap empati pada remaja sekarang ini masih minim bahkan belum terlihat.

Pada pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bulan Agustus-September 2015 di SMK Negeri 1 Kalasan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa siswa yang menampakkan sikap tidak empati. Hasil temuan dilapangan tersebut diantaranya sebagai berikut, terdapat diskriminasi sosial yang dilakukan siswa kelas X tersebut. Hal ini terjadi ketika kelas mendapatkan tugas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok, namun hanya ada satu siswa perempuan yang tidak mendapat bagian dari kelompok yang ada, bahkan hal tersebut terjadi tidak hanya sekali. Kasus selanjutnya dalam kelas tersebut para siswa akan cenderung memberikan cibiran terhadap teman yang ketahuan mencurahkan permasalahannya kepada guru BK ataupun mahasiswa PPL. Kasus berikutnya, masih banyak siswa yang saling menyindir baik secara langsung maupun lewat media sosial apabila sedang mempunyai masalah dengan teman satu kelas. Masalah yang lain, tidak adanya rasa saling menghormati dan menghargai terhadap teman sedang presentasi di depan kelas, kebanyakan siswa cenderung berbicara sendiri. Permasalahan selanjutnya adalah siswa laki-laki yang suka mengejek siswa perempuan, ejekan tersebut biasanya mengenai kondisi fisik siswa perempuan itu, tidak jarang ejekan tersebut membuat siswa perempuan sampai menangis. Kemudian permasalahan selanjutnya, perilaku agresif seperti memukul dan mencubit juga sering dilakukan siswa laki-laki terhadap siswa laki-laki lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK juga menyatakan bahwa, pada awal semester tahun lalu kasus diskriminasi sosial terjadi pada salah satu siswanya. Kasus tersebut berawal dari seorang siswa perempuan yang merasa bahwa tidak nyaman berada dalam kelas tersebut. Alasannya setiap kali kelas mendapatkan tugas untuk dibagi menjadi beberapa kelompok pasti siswa tersebut yang tidak mendapatkan bagian dari kelompok-kelompok tersebut. Siswa tersebut semakin lama semakin merasa tidak nyaman karena dikucilkan oleh teman sekelasnya. Akibatnya siswa tersebut tidak masuk kelas dalam waktu yang cukup lama. Akhirnya Guru BK tersebut melakukan home visit ke rumahnya, setelah bertemu dengan keluarga dan siswa tersebut, akhirnya siswa tersebut mau bersekolah kembali namun pada kelas yang berbeda. Menurut penuturan siswa tersebut sekarang di kelas barunya merasa lebih nyaman, setidaknya punya teman yang bisa diajak kerjasama dan tidak memilah-milih dalam urusan pertemanan.

Peneliti juga telah melakukan need assessment dengan menggunakan angket Media Lacak Masalah (MLM). Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui kebutuhan materi layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil dari angket tersebut sebanyak 54% siswa kelas X Jurusan Kriya Kulit merasa menjadi orang yang acuh. Prosentase tersebut cukuplah tinggi karena lebih dari setengah populasi siswa mengalami masalah yang sama, apabila masalah tersebut tidak segera di atasi maka khawatirnya siswa

akan menjadi masyarakat yang individualis dan tidak memedulikan keadaan di sekitarnya.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meningkatkan sikap empati siswa. Hal ini berguna agar diskriminasi, acuh tak acuh, cibiran dan konflik dikalangan siswa tersebut berkurang. Pengembangan ketrampilan empati juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *photovoice*. *Photovoice* merupakan sebuah penelitian tindakan partisipatif (PAR). Menurut Wang teknik *photovoice* ini sering digunakan oleh banyak peneliti dalam penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan menumbuhkan suatu kesadaran dan kepedulian terkait permasalahan dalam kehidupan (Alfiandy Warih Handoyo, 2013: 6). Teknik *photovoice* ini menggunakan foto/gambar yang diambil sendiri oleh partisipan sebagai media dalam penelitiannya. Kegiatan mengambil gambar merupakan proses yang kreatif dan menyenangkan serta sebuah gambar akan lebih bisa bernilai dari seribu kata. Teknik ini juga mudah untuk dipelajari dan hampir seluruh orang bisa menggunakannya.

Photovoice juga bertujuan agar orang bisa merekam dan merefleksikan segala aktivitasnya, selain itu orang mendapatkan wawasan karena orang tidak hanya mengambil foto namun juga mendiskusikannya dalam situasi kelompok. Berdasarkan hasil diskusi tersebut akan membuat orang memiliki pemahaman atau pandangan yang baru dan diharapkan akan membawa perubahan pada kondisi orang tersebut (Josephine Ratna, 2009). *Photovoice* tersebut sejak awal memiliki daya tarik yang luas sebagai cara yang efektif bagi peneliti komunitas

diseluruh dunia dalam mengeksplorasi pengalaman manusia yang berbeda dari biasanya dan hal tersebut akan berguna bagi perubahan diri pribadi seseorang maupun lingkungan sosialnya (Palibroda, dkk. 2009: 8).

Hal tersebut apabila dikaitkan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling maka, teknik *photovoice* ini juga cocok diberikan dalam layanan bidang pribadi maupun sosial disamping itu empati juga termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial. Menurut Farida Harahap (2015: 87) berpendapat bahwa mengenalkan *photovoice* pada siswa disekolah sangat berguna secara individu maupun kelompok. Siswa bisa diajak untuk melihat dunia nyata melalui lensa kamera, memotret berbagai sisi kehidupan yang menarik menurutnya dan menyuarakannya supaya orang lain bisa memahami apa yang dilihat dan sudut pandang terhadap foto tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penting sekali dilakukan penelitian mengenai “Peningkatan Empati Melalui Teknik *Photovoice* pada Siswa Kelas X Jurusan Kriya Kulit di SMK Negeri 1 Kalasan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua kali siklus tindakan. Pada penelitian tindakan kelas terdapat 4 aspek pokok tindakan yang harus dilaksanakan, aspek tersebut yaitu, menyusun rencana tindakan, melakukan tindakan dan

pengamatan, refleksi tindakan, dan hasil dari refleksi

Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini yakni variabel bebas (X) adalah teknik *photovoice* dan yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu empati.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Kalasan yang beralamat di Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2016 dan pengambilan data pada tanggal 11-21 Juni 2016.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap empati, yang terdiri dari 32 butir item dengan koefisien reliabilitas 0,897. Selain itu, digunakan pula observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengungkap informasi mengenai proses pelaksanaan *photovoice* dan pengaruh *photovoice* bagi siswa.

Prosedur

Subyek penelitian mengisi identitas diri kemudian mengisi skala sikap empati sebagai pra tindakan. Hasil pra tindakan dianalisis sehingga mendapatkan jumlah skor dan dikategorisasikan, kemudian siswa diberikan tindakan melalui teknik *photovoice*, dan selanjutnya siswa diberikan *posttest* menggunakan skala sikap empati, dan berlanjut hingga siklus kedua sampai kriteia keberhasilan tercapai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penentuan kategorisasi untuk mengetahui tingkat empati yaitu tinggi, sedang dan rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik *photovoice* memang memiliki keunikan dimana dalam satu siklus terdapat 2 putaran, yakni pencarian gambar dan diskusi hasil karya. Siklus pertama pada penelitian ini dilakukan diberikan dua tindakan, tindakan pertama berupa pemberian materi terkait penggunaan teknik *photovoice* dan tindakan kedua berupa pencarian gambar yang dilakukan disekitar wilayah sekolah maupun diluar sekolah. Berbeda dengan siklus kedua, pada siklus kedua tetap memberikan dua tindakan dengan memberikan materi terkait sikap empati, yaitu dengan memberikan beberapa foto yang diberi tanggapan oleh siswa. Tindakan kedua dalam siklus kedua yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari atau memilih gambar/foto yang sudah ada di handphone, namun tetap dikaitkan dengan tema agar foto yang dipilih tetap tepat dalam kaitannya dengan empati. Pada siklus kedua didesain lebih sederhana, hal ini berkaitan dengan waktu penelitian yang dilakukan pada saat *classmeeting*. Menurut Farida Harahap (2015: 92) untuk kegiatan yang *simple* dimana konselor sekolah harus menyelesaikan suatu kegiatan dalam waktu terbatas dengan biaya minimal untuk siswa, konselor dapat memberikan serangkaian foto untuk kelas tersebut daripada

menyuruh siswa untuk memotret dan mengembangkan gambar.

Hasil pelaksanaan teknik *photovoice* seperti yang telah diungkapkan pada sub bab sebelumnya bahwa *photovoice* dapat meningkatkan sikap empati siswa dari skor pra tindakan sebesar 64,8 poin atau setara dengan 50,6% menjadi 87,9 poin atau setara dengan 68,6% pada siklus 1 dan meningkat lagi pada siklus 2 yang mencapai 99,9 poin atau setara 78% rata-ratanya. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa peningkatan siklus pertama lebih tinggi dibandingkan siklus kedua. Hal ini dimungkinkan karena siklus kedua merupakan pengulangan dari siklus pertama, namun demikian kriteria keberhasilan tindakan tetap tercapai.

Peningkatan pada hasil skala di atas juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan perubahan sikap empati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi perubahan yang nampak pada siswa setelah diberikan tindakan yakni, siswa terlihat lebih peduli dengan siswa yang lain baik secara verbal maupun non-verbal dan bisa lebih memahami orang lain. Maksud dari memahami disini merupakan lebih mengenal sifat dan kepribadian temannya, sehingga dapat meminimalisir konflik yang biasanya sering terjadi. Siswa lebih bisa menjaga perasaan orang lain karena sudah lebih mengenalnya. Taufik (2012: 59) juga menjelaskan bahwa empati juga berhubungan negatif dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empati maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.

Hasil wawancara selanjutnya, menurut siswa penggunaan teknik *photovoice* dalam meningkatkan sikap empati sudah tepat, alasannya dengan teknik tersebut semua siswa akan mengetahui kekurangan dan kelebihan temannya. Teknik *photovoice* dapat membantu teman yang memiliki sifat tertutup untuk mengekspresikan dirinya sehingga teman yang lain akan dapat dengan mudah memahami teman yang tertutup tersebut. Perubahan yang siswa rasakan setelah menggunakan teknik *photovoice* yaitu lebih mengenal secara mendalam teman yang lain, rasa empati yang bertambah, mengurangi keegoisan dan siswa juga mulai memikirkan apa yang orang lain pikirkan dan merasakan yang orang lain rasakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Davis yang menyatakan bahwa proses empati dalam diri yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain (Taufik, 2012: 57).

Perubahan selanjutnya yakni, munculnya pemahaman baru mengenai empati, menurut penjelasan dari salah satu siswa kelas X kriya kulit empati adalah dimana seseorang bisa merasakan yang orang lain rasakan sehingga tumbuh emosi yang sama, dengan emosi yang sama akan tumbuh rasa simpati untuk saling menolong. Davis (1966) juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk dari proses empati terhadap orang lain adalah munculnya perilaku menolong (Taufik, 2012: 59)

Berdasarkan uraian tersebut mulai menunjukkan bahwa teknik *photovoice* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap empati siswa. *Photovoice* dapat mengungkapkan berbagai

fenomena sosial dari kacamata orang yang mengambil foto tersebut. *Photovoice* juga sebagai sarana untuk memfasilitasi diskusi kelompok, refleksi kritis, dan dialog, pendidik dapat mengadaptasi ini untuk tugas kurikuler, seperti pengembangan ketrampilan empati (Farida Harahap, 2015: 92). *Photovoice* juga terbukti efektif dalam mengangkat komunitas termajinalkan atau menguatkan pemahaman serta kepedulian suatu komunitas terhadap masalah disekelilingnya, Alfiandy Warih Handoyo (2013: 22).

Secara keseluruhan penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan teori dan semaksimal mungkin. Selain itu berdasarkan hasil dari data-data penelitian dapat disimpulkan bahwa, teknik *photovoice* ini dapat meningkatkan sikap empati siswa kelas X jurusan kriya kulit di SMK Negeri 1 Kalasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sikap empati siswa kelas X jurusan Kria Kulit dapat ditingkatkan melalui teknik *photovoice*. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan hasil rata-rata antara pra tindakan dengan hasil rata-rata siklus satu dengan kedua yang mengalami peningkatan hingga mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan. Skor rata-rata pada hasil pra tindakan sebesar 64,8 setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 skor rata-rata hasil sebesar 87,9 dan pada siklus 2 menjadi 99,9, skor tersebut berarti sudah mencapai kriteria keberhasilan atau setara dengan 78%.

Peningkatan hasil skala di atas juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan perubahan pada sikap empati, diantaranya: siswa terlihat lebih peduli baik secara verbal maupun non-verbal, siswa lebih mengenal sifat dan karakter temannya, siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan teman dan siswa mulai memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan temannya.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka terdapat saran sebagai berikut :

1. Bagi guru apabila SMK Negeri 1 Kalasan mengalami permasalahan pada sikap empati, guru dapat menggunakan teknik *photovoice* sebagai layanan bimbingan dan konseling.
2. Bagi siswa agar dapat menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat melanjutkan teknik *photovoice* untuk mengatasi masalah yang lainnya.
3. Bagi sekolah agar mendukung untuk menerapkan teknik *photovoice* dalam meningkatkan sikap empati siswa SMK Negeri 1 Kalasan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian pada hari efektif pembelajaran disekolah, sehingga penelitian akan lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiandy Warih Handoyo. (2013). Peningkatan Sensitivitas Gender dengan Teknik

Photovoice pada Siswa Ekstrakurikuler Fotografi SMA N 11 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP-UNY.

- C. Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Farida Harahap. (2015). *Teknik-Teknik Inovatif dalam Bimbingan (Guidance) di Sekolah*. Yogyakarta (belum diterbitkan).
- Josephine Ratna. (2009). Pelatihan Asesmen Photovoice. Diakses dari <http://forum.detik.com/pelatihan-photovoice-t550266.html>. pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 10:50 WIB.
- Lailatul Badriyah. (2013). Pengaruh Empati dan Self-Control terhadap Agresivitas Remaja SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Jakarta: *Skripsi*. FPSI-UIN Syarif Hidaytullah. Diunduh dari <https://psikoche2009.files.wordpress.com/2014/06/lailatul-badriah-109070000137.pdf>.
- Nailul Fauziah. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi UNDIIP* (Vol. 13 No. 1 April 2014, 78-92).
- Pralibroda, Beverly, et al. (2009). *A Pratical Guide to Photovoice*. Canada: Winnipeg, Manitoba.
- Sarlito W. Sarwono. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada